

KEPUTUSAN
IJTIMA' ULAMA KOMISI FATWA SE-INDONESIA VII
Tentang
HUKUM PINJAMAN ONLINE (PINJOL)



A. Deskripsi Masalah

Transaksi berbasis IT dapat memudahkan masyarakat melakukan transaksi yang menjanjikan kemudahan dan kecepatan seperti transaksi jual beli online, pinjaman online (pinjol) dan sejenisnya.

Transaksi pinjol menggunakan aplikasi dan pelayanan tertentu menjadi trend bisnis modern yang dipandang efektif, cepat dan mudah daripada transaksi offline. Ada sekitar 68 juta rakyat Indonesia yang telah menjadi bagian mengambil kegiatan teknologi pinjaman online (detiknews, 15 Oktober 2021).

Transaksi pinjol yang selama ini dinilai efektif dari sisi pelayanan, tetapi dalam praktik dan ekosistemnya banyak menyisakan permasalahan. Masyarakat di beberapa daerah,

bahkan di seluruh tanah air khususnya banyak mengeluhkan bahaya praktik pinjaman online yang terus menggurita. Praktik bunga yang mencekik ditambah teror banyak dilakukan oleh pelaku usaha penyedia pinjaman online.

Masalah yang sering muncul di tengah masyarakat pada praktik pinjol antara lain, praktik ribawi dengan bunga pinjaman yang sangat tinggi, pihak yang meminjam (debitur) tidak membayar tepat waktu sesuai perjanjian yang telah disepakati, pihak yang meminjamkan (kreditur) memberikan ancaman bahkan teror fisik kepada orang yang tidak bisa bayar hutang dan persoalan lainnya.

Karena kian banyaknya praktik penyalahgunaan dan tantangan pinjaman online, Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan melakukan penataan ulang terhadap ekosistem pinjaman online atau financial technology peer to peer lending (Fintech Lending) yang selama ini telah terjadi. Melihat banyaknya praktik pinjaman online yang sangat meresahkan masyarakat, Presiden Republik Indonesia Ir. H. Joko Widodo (Kompas,14/10/21), telah meminta kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kominfo dan Kapolri untuk menindak tegas atas praktik penyalahgunaan pinjaman online yang belakangan kian marak terjadi. Kominfo telah

menutup 4.874 akun pinjol sejak 2018 hingga 15 Oktober 2021 di website Google Play Store, YouTube, Facebook dan Instagram. Untuk tahun 2021 sudah 1.856 akun pinjol yang sudah ditutup.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana hukum pinjaman online menurut pandangan Islam
2. Bagaimana hukum menunda pembayaran hutang bagi yang mampu
3. Bagaimana hukum memberikan ancaman fisik atau membuka rahasia (aib) seseorang yang tidak mampu membayar hutang
4. Bagaimana hukum pinjaman online yang tidak sesuai dengan prinsip syariah

C. Ketentuan Hukum

1. Pada dasarnya perbuatan pinjam meminjam atau hutang piutang merupakan bentuk akad *tabarru'* (kebajikan) atas dasar saling tolong menolong yang dianjurkan sejauh tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Syariah.

2. Sengaja menunda pembayaran hutang bagi yang mampu hukumnya haram.
3. Memberikan ancaman fisik atau membuka rahasia (aib) seseorang yang tidak mampu membayar hutang adalah haram. Adapun memberikan penundaan atau keringanan dalam pembayaran hutang bagi yang mengalami kesulitan, merupakan perbuatan yang dianjurkan (*mustahab*).
4. Layanan pinjaman baik offline maupun online yang mengandung riba hukumnya haram, meskipun dilakukan atas dasar kerelaan.

D. Rekomendasi

1. Pemerintah dalam hal ini KOMINFO, POLRI dan OJK hendaknya terus meningkatkan perlindungan kepada masyarakat dan melakukan pengawasan serta menindak tegas penyalahgunaan pinjaman online atau *finansial teknologi peer to peer lending (Fintech Lending)* yang meresahkan masyarakat.
2. Pihak penyelenggara pinjaman online hendaknya menjadikan fatwa MUI sebagai pedoman dalam semua transaksi yang dilakukan.

3. Umat Islam hendaknya memilih jasa layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip Syariah.

E. Dasar Penetapan

1. Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ...

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

وَإِحْلَاءَ اللَّهِ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاۙ

"Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." (al-Baqarah [2]: 275).

فَبِظُلْمٍ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا حَرَّمْنَا عَلَيْهِمْ طَيِّبَاتٍ أُحِلَّت لَّهُمْ وَبِصَدِّهِمْ

عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ كَثِيرًا وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ

بِالْبَاطِلِۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

"Maka sebab penindasan yang dilakukan oleh orang Yahudi, maka kami haramkan kepada mereka harta yang baik-baik yang (sebelumnya) pernah diperbolehkan bagi

mereka disebabkan tindakan mereka yang keluar dari jalan Allah, tindakan mereka dalam memungut riba padahal telah dinyatakan larangannya, dan tindakan mereka dalam memakan harta orang lain dengan jalan bathil (jalan yang tidak dibenarkan oleh syara). (Untuk itu) telah kami siapkan bagi orang-orang yang membantah perintah Allah ini (kafir) suatu azab yang pedih,” (QS. al-Nisa ayat 16)

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ
مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

"Dan, sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah". (QS. Ar-Rum: 39)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

Hai orang yang beriman! Tunaikanlah akad-akad itu. (QS. Al-Maidah [5]: 1)

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (QS. al-Baqarah [2]: 280).

وَتَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَىٰ الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah [5]: 2)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا...

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi...” (QS. al-Baqarah [2]: 168)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

"Hai orang yang beriman! Janganlah kami saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil..."
(QS. al-Nisa' [4]: 29)

2. Al-Hadits:

مَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ (رواه
مسلم).

"Barang siapa melepaskan dari seorang muslim suatu kesulitan di dunia, Allah akan melepaskan kesulitan darinya pada hari kiamat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia (suka) menolong saudaranya." (HR. Muslim)

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ
وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melaknat pemakan riba (rentenir), penyettor riba (nasabah yang meminjam), penulis transaksi riba (sekretaris) dan dua

saksi yang menyaksikan transaksi riba.” Kata beliau,
“Semuanya sama dalam dosa.” (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُمَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ فَأَغْلَظَ لَهُ فَهَمَّ
بِهِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ لِمَا بَيْنَ الْحَقِّ وَمَقَالًا فَقَالَ لَهُمْ اشْتَرُوا لَهُ سِنًّا فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ
فَقَالُوا إِنَّا لَا نَجِدُ إِلَّا سِنًّا هُوَ خَيْرٌ مِنْ سِنِّهِ قَالَ فَاشْتَرُوهُ فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ
فَإِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

“Dari Abu Hurairah dia berkata, “Seorang laki-laki pernah menagih hutang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan cara kasar, sehingga menjadikan para sahabat tidak senang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: “Sesungguhnya orang yang berpiutang berhak untuk menagih.” Kemudian beliau bersabda: “Belikanlah dia seekor unta muda, kemudian berikan kepadanya.” Kata para sahabat, “Sesungguhnya kami tidak mendapatkan unta yang muda, yang ada

adalah unta dewasa dan lebih bagus daripada untanya."
Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:
"Belilah, lalu berikanlah kepadanya. Sesungguhnya
sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam
melunasi hutang." (HR. Muslim)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ يَتَقَاضَاهُ
فَأَغْلَظَ لَهُ فَهَمَّ بِهِ أَصْحَابُهُ فَقَالَ دَعُوهُ فَإِنَّ لِصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا.

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah
menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari
Salamah dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu
'anhu: Ada seorang laki-laki datang menemui Nabi
shallallahu 'alaihi wasallam untuk menagih apa yang
dijanjkikan kepadanya. Maka para sahabat marah
kepadanya. Maka Beliau shallallahu 'alaihi wasallam
bersabda: "Biarkanlah saja dia, karena orang yang benar
berhak memperoleh tempat untuk menyampaikan
kebenarannya ". (HR. al-Bukhari)

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (كان تاجر يداين الناس، فإذا رأى معسراً قال لفتيانه تجاوزوا عنه لعل الله أن يتجاوز عنا، فتجاوز الله عنه). متفق عليه

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada seorang pedagang yang memberikan pinjaman kepada manusia, maka jika ia melihat orangnya kesulitan, ia berkata kepada pelayannya: Bebaskanlah ia, semoga Allah membebaskan kita (dari dosa-dosa dan adzab), maka Allahpun membebaskannya". (Muttafaq 'Alaih)

مَطْلُ الْعَيِّ ظُلْمٌ...

"Penundaan (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu adalah suatu kezaliman...." (HR. al-Bukhari)

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِي الْوَاجِدِ يُجِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ.

Dari 'Amr bin Syarid dari bapaknya berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. bersabda: "Penundaan

(pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga dirinya dan memberikan sanksi kepadanya.”

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بْنُ عُثْمَانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
كَانَ لِرَجُلٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ فَأَغْلَظَ لَهُ فَهَمَّ
بِهِ أَصْحَابُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ لِمُصَاحِبِ الْحَقِّ مَقَالًا فَقَالَ لَهُمْ اشْتَرُوا لَهُ سِنًّا فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ
فَقَالُوا إِنَّا لَا نَجِدُ إِلَّا سِنًّا هُوَ خَيْرٌ مِنْ سِنِّهِ قَالَ فَاشْتَرَوْهُ فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ
فَإِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَوْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

“Dari Abu Hurairah dia berkata, "Seorang laki-laki pernah menagih hutang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan cara kasar, sehingga menjadikan para sahabat tidak senang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: "Sesungguhnya orang yang berpiutang berhak untuk menagih." Kemudian beliau bersabda: "Belikanlah dia seekor unta muda, kemudian berikan kepadanya." Kata para sahabat, "Sesungguhnya

kami tidak mendapatkan unta yang muda, yang ada adalah unta dewasa dan lebih bagus daripada untanya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Belilah, lalu berikanlah kepadanya. Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik dalam melunasi hutang." (HR. Muslim)

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَ حَرَامًا.

"Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat yang diberlakukan di antara mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."

لِيُؤَاغِدَ يُجِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتُهُ.

"Menunda-nunda (pembayaran) yang dilakukan oleh orang mampu menghalalkan harga diri dan pemberian sanksi kepadanya." (HR. al-Nasa'i)

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ.

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh pula membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Majah)

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ يَدَّيْنُ دَيْنًا وَهُوَ مُجْمَعٌ أَنْ لَا يُؤْفِقِيَهُ
إِيَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا

"Siapa saja yang berutang, sedang ia berniat tidak melunasi utangnya, maka ia akan bertemu Allah sebagai seorang pencuri (HR. Ibnu Majah)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ دِينَارٌ أَوْ دِرْهَمٌ قُضِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ
لَيْسَ تَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ

"Barangsiapa mati dan masih berutang satu dinar atau dirham, maka utang tersebut akan dilunasi dengan (diambil) amal kebajikannya, karena di sana (akhirat) tidak ada lagi dinar dan dirham." (HR. Ibnu Majah)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ

"Ruh seorang mukmin itu tergantung kepada utangnya sampai utangnya dibayarkan." (HR al-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص م: أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى
مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"Dari Abi Hurairah RA ia berkata: Rasulullah bersabda: tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayakan (menitipkan) kepadamu dan janganlah engkau berkhianat kepada orang yang mengkhianatimu". (HR. al-Tirmidzi dan Abu Dawud)

3. Kaidah Fikih, antara lain:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

"Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya."

الضَّرَرُ يُزَالُ

"Segala dharar (bahaya/kerugian) harus dihilangkan."

الضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

“Segala dharar (bahaya/kerugian) harus dicegah sebisa mungkin.”

الْتَّابِتُ بِالْعُرْفِ كَالْتَّابِتِ بِالشَّرْعِ.

“Sesuatu yang berlaku berdasarkan adat kebiasaan sama dengan sesuatu yang berlaku berdasarkan syara (selama tidak bertentangan dengan syariat).”

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum.”

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالمَصْلَحَةِ

“Kebijakan pemimpin terhadap rakyat harus mengikuti (mengacu/berpihak) kepada kemaslahatan (masyarakat).”

أَيْنَمَا وُجِدَتِ المَصْلَحَةُ فَتَمَّ حُكْمُ اللَّهِ.

“Di mana terdapat kemaslahatan, di sana terdapat hukum Allah”

4. Pendapat Ulama, antara lain:

a. Abdul Rahman al-Juzairi, *al-Fiqh ‘Ala Madzahib al-Arba‘ah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990, Vol. IV, hlm. 19:

رَابِعُهَا أَنْ تَكُونَ الصِّيغَةُ مَسْمُوعَةً لِلْعَاقِدَيْنِ فَلَا بُدَّ أَنْ يَسْمَعَ كُلُّ
مِنَ الْعَاقِدَيْنِ لَفْظَ الْأَخْرِ إِمَّا حَقِيقَةً كَمَا إِذَا كَانَا حَاضِرَيْنِ أَوْ
حُكْمًا كَالْكِتَابِ مِنَ الْغَائِبِ لِأَنَّ قِرَاءَتَهُ قَامَتْ مَقَامَ الْخِطَابِ هُنَا

“Syarat keempat dari ijab qabul akad adalah shighat terdengar oleh kedua pihak yang melakukan akad. Maka masing-masing pihak yang melakukan akad harus mendengar pernyataan pihak yang lainnya. Adakalanya mendengar secara nyata, seperti ketika keduanya hadir, atau mendengar secara hukum, seperti tulisan dari pihak yang tidak menghadiri majelis akad. Sebab membaca tulisannya tersebut dalam hal ini bisa menggantikan dialog secara langsung.”

- b. Muhyiddin Syarf al-Nawawi, Raudhah al-Thalibin, Riyad: Dar al-Alam al-Kutub, 1423 H/2003 M Juz V, hlm. 687:

الْمُرَادُ بِالْمَجْلِسِ الَّذِي يُشْتَرَطُ فِيهِ الْإِعْطَاءُ مَجْلِسُ التَّوَجُّبِ وَهُوَ
مَا يَحْصُلُ بِهِ الْإِزْتِبَاطُ بَيْنَ الْإِجَابِ وَالْقَبُولِ وَ لَا نَظَرَ إِلَى مَكَانِ
الْعَقْدِ

“Yang dimaksud dengan majelis akad yang disyaratkan di dalamnya ada penyerahan adalah majelis tawajub; yaitu suatu cara yang menimbulkan perikatan antara ijab dan qabul, tanpa mempertimbangkan tempat berlangsungnya akad.”

- c. Sayid Muhammad Syato ad-Dimyathi, I’anatu at-Thalibin, juz III, hlm.9:

الثاني: التلفظ – بحيث يسمعه من بقربه عادة، وإن لم يسمعه
المخاطب – ويتصور وجود القبول منه مع عدم سماعه، بما إذا
بلغه السامع فقبل فوراً، أو حمل الريح إليه لفظ الإيجاب فقبل
كذلك، أو قبل اتفاقاً – كما في البجيرمي، نقلاً عن سم – فلو لم
يسمعه من بقربه لم يصح.

“Yang kedua adalah melafadzkannya sekira didengar oleh orang di dekatnya meskipun mukhothab tidak mendengarnya, dan dapat digambarkan adanya serah terima darinya meskipun tanpa mendengar suaranya dengan sesuatu yang dapat didengarkan oleh pendengar kemudian ia terima seketika atau suara ijabnya dibawa oleh angin kemudian juga ia terima seketika atau ia terima sesuai kesepakatan”.

- d. Syaikh Sulaiman al-Jamal, Hasyiah al-Jamal, IV, hlm. 301:

قَوْلُهُ فَاعْتَبِرْ مَا يَدُلُّ عَلَيْهِ مِنَ اللَّفْظِ أَيْ أَوْ مَا فِي مَعْنَاهُ مِمَّا هُوَ
عِبَارَةٌ عَنْهُ كَالْخَطِّ أَوْ قَائِمٍ مَقَامَهُ كِإِشَارَةِ الْأَخْرَسِ

“(Maka diperhitungkan apapun yang dapat menunjukkan pada lafadz/serah terima) artinya atau sesuatu yang sepadan pengertiannya dengan ucapan serah terima secara langsung seperti tulisan atau menduduki kedudukannya seperti isyaratnya orang bisu”.

- e. Syaikh Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, Syarh al-Yaqutan-Nafiis, II, hlm. 22:

والعبرة في العقود لمعانها لا لصور الألفاظ.... وعن البيع و
الشراء بواسطة التليفون والتلكس والبرقيات, كل هذه الوسائل
وأمثالها معتمدة اليوم وعليها العمل.

“Yang dipertimbangkan dalam akad-akad adalah substansinya bukan bentuk lafadznya, dan jual beli via telpon, teleks, telegram dan sejenisnya telah menjadi alternatif yang utama dan dipraktekkan”.

- f. Wahbah az-Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Bairut-Dar al-Fikr, Cet Ke-36, 1441 H/2020 M, Juz VII, hlm. 96-97:

صِيغَةُ الْعَقْدِ: هِيَ مَا صَدَرَ مِنَ الْمُتَعَاقِدَيْنِ دَالًّا عَلَى تَوَجُّهِ إِرَادَتِهِمَا
الْبَاطِنَةَ لِإِنْشَاءِ الْعَقْدِ وَإِبْرَامِهِ. وَتُعْرَفُ تِلْكَ الْإِرَادَةُ الْبَاطِنَةَ
بِوَاسِطَةِ اللَّفْظِ أَوْ الْقَوْلِ أَوْ مَا يَقُومُ مَقَامَهُ مِنَ الْفِعْلِ أَوْ الْإِشَارَةِ
أَوْ الْكِتَابَةِ. وَهَذِهِ الصِّيغَةُ هِيَ الْإِجَابُ وَالْقَبُولُ

“Shighat akad adalah sesuatu yang muncul dari kedua orang yang berakad yang menunjukkan adanya keinginan batin untuk mengadakan dan menetapkan akad. Kehendak batin tersebut dapat diketahui melalui lafad atau ucapan atau sesuatu yang menempati kedudukannya berupa perbuatan, isyarat atau tulisan. Shighat ini adalah ijab-qabul.

- g. Wahbah al-Zuhaili, al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Damaskus-Dar al-Fikr, 1989 M, Juz IV, hlm. 106:

لَيْسَ الْمُرَادُ مِنْ اتِّحَادِ الْمَجْلِسِ الْمُطْلُوبِ فِي كُلِّ عَقْدٍ كَمَا بَيَّنَّا كَوْنَ
الْمُتَعَاقِدَيْنِ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُونُ مَكَانُ أَحَدِهِمَا غَيْرَ مَكَانِ

الْآخِرِ إِذَا وُجِدَ بَيْنَهُمَا وَسِطَةٌ اتَّصَلَ كَالْتَعَاقِدِ بِالْهَاتِفِ أَوْ
اللَّاسِلِيِّ أَوْ بِالْمُرَاسَلَةِ (الْكِتَابَةِ) وَإِنَّمَا الْمُرَادُ مِنْ اتِّحَادِ الْمَجْلِسِ
اتِّحَادُ الزَّمَنِ أَوْ الْوَقْتِ الَّذِي يَكُونُ الْمُتَعَاقِدَانِ مُشْتَغِلَيْنِ فِيهِ
بِالتَّعَاقِدِ فَمَجْلِسُ الْعَقْدِ هُوَ الْحَالُ الَّتِي يَكُونُ فِيهَا الْمُتَعَاقِدَانِ
مُضْبِلَيْنِ عَلَى التَّفَاوُضِ فِي الْعَقْدِ وَعَنْ هَذَا قَالَ الْفُقَهَاءُ إِنَّ الْمَجْلِسَ
يَجْمَعُ الْمُتَفَرِّقَاتِ وَعَلَى هَذَا يَكُونُ مَجْلِسُ الْعَقْدِ فِي الْمَكَالِمَةِ
الْهَاتِفِيَّةِ أَوْ اللَّاسِلِيَّةِ هُوَ زَمَنُ الْإِتِّصَالِ مَا دَامَ الْكَلَامُ فِي شَأْنِ
الْعَقْدِ فَإِنَّ الْمُتَحَدِّثَانِ إِلَى حَدِيثِ آخَرَ انْتَهَى الْمَجْلِسُ

“Yang dimaksud dengan satu majelis dalam setiap akad seperti yang telah kami jelaskan bukanlah keberadaan kedua pihak yang bertransaksi dalam satu tempat. Sebab terkadang tempat kedua pihak itu berbeda sepanjang ada perantara yang menghubungkan keduanya. Seperti transaksi via telepon, radiogram atau via surat (tertulis). Adapun yang dimaksud dengan satu majelis adalah zaman atau waktu yang sama ketika kedua belah pihak melakukan transaksi. Maka majelis akad adalah kondisi yang di dalamnya kedua belah pihak sungguh-sungguh/terfokus dalam melakukan akad. Dari hal ini para ahli fiqh berkesimpulan: “Sungguh majelis itu mengumpulkan beberapa hal yang terpisah.” Berdasarkan keterangan ini, maka majelis akad dalam perbincangan via telepon atau radiogram adalah waktu tersambungunya kedua belah pihak

selama pembicaraan masih terkait akad. Oleh sebab itu, bila pembicaraan kedua belah sudah beralih ke hal lain, maka majelis akad berakhir”.

- h. Keputusan Haiatu al-Muhasabah wa al-Muroja'ah lil Muassasati al-Maliyah al-Islamiyah (AAOIFI) dalam Al-Ma'ayir As-Syar'iyah An-Nasshul Kamil lil Ma'ayiri As-Syar'iyah, halaman 57)

2/6/3 يتحقق القبض بحصوله حقيقة أو حكماً، وتختلف كيفية قبض الأشياء بحسب حالها واختلاف الاعراف فيما يكون قبضاً لها.

2/6/4 يتحقق القبض الحقيقي بالمناولة بالأيدي.

2/6/5 يتحقق القبض الحكمي اعتباراً وحكماً بالتخلية مع التمكين من التصرف ولو لم يوجد القبض حساً، ٥/٦/٢ يتحقق القبض الحكمي اعتباراً وحكماً بالتخلية مع التمكين من التصرف ولو لم يوجد القبض حساً، ومن صور القبض الحكمي المعتبرة شرعاً وعرفاً ما يأتي:

(أ) القيد المصرفي لمبلغ من المال في حساب العميل في الحالات الآتية:

1- إذ أُودع في حساب العميل مبلغ من المال مباشرة أو بحوالة مصرفية.

2- إذا عقد العميل عقد صرف ناجز بينه وبين المؤسسة في

حال شراء عملة بعملة أخرى لحساب العميل.

3- إذا اقتطعت المؤسسة – بأمر العميل – مبلغاً من حساب

له لتضمه إلى حساب آخر بعملة أخرى في المؤسسة

نفسها أو غيرها لصالح العميل أو لمستفيد آخر، وعلى

المؤسسة مراعاة قواعد عقد الصرف في الشريعة

الإسلامية

“Serah terima secara hukmiy (legal-formal/non-fisik) dianggap telah terjadi baik secara i'tibâran (adat) maupun secara hukman (syariah maupun hukum positif) dengan cara takhliyah (pelepasan hak kepemilikan di satu pihak) dan kewenangan untuk tasharruf (mengelola/memperjualbelikan/ menggunakan di pihak lain), meskipun serah terima secara hissan (fisik barang) belum terjadi. Bank notes terhadap jumlah harta/uang di dalam rekening nasabah dalam kondisi- kondisi berikut: 1. Jika sejumlah uang tertentu disimpan di dalam rekening nasabah baik secara langsung maupun melalui transfer bank. 2. Jika nasabah dan sebuah lembaga mengadakan akad exchange antara satu mata uang dengan mata uang lainnya di dalam rekening nasa tersebut. 3. Jika atas persetujuan/perintah nasabah,

suatu lembaga keuangan memotong sejumlah dana dari rekening nasabah tersebut dan kemudian dimasukkan ke rekening lainnya dengan menggunakan mata uang yang lain baik di dalam lembaga keuangan yang sama atau lembaga keuangan lainnya, baik untuk kepentingan nasabah itu sendiri atau kepentingan kostumer lainnya, dan lembaga keuangan tersebut harus memperhatikan aturan-aturan terkait akad pemindahan dana di dalam syariah Islam”.

- i. al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah, juz III, hlm. 268:

آثار الاستدانة - حق المطالبة ، وحق الاستيفاء: وندب الإحسان
في المطالبة ، ووجوب إنظار المدين المعسر إلى حين الميسرة
بالاتفاق

“Dampak-dampak dari adanya utang adalah adanya hak menagih utang dan hak membayar utang. Dan disunnahkan bersikap baik dalam menagih utang serta wajib menunggu orang yang dalam keadaan tidak mampu membayar sampai ketika ia mampu membayar utangnya, menurut kesepakatan para ulama

- j. Syaikh Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Ibnu Katsir, Juz 1. hlm. 717:

يَأْمُرُ تَعَالَى بِالصَّبْرِ عَلَى الْمَعْسَرِ الَّذِي لَا يَجِدُ وِفَاءً، فَقَالَ: {وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ} أَي: لَا كَمَا كَانَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُ أَحَدُهُمْ لِمَدِينِهِ إِذَا حُلَّ عَلَيْهِ الدِّينُ: إِمَّا أَنْ تَقْضِي وَإِمَّا أَنْ تَرْبِي

ثُمَّ يَنْدُبُ إِلَى الْوَضْعِ عَنْهُ، وَيَعِدُّ عَلَى ذَلِكَ الْخَيْرَ وَالثَّوَابَ الْجَزِيلَ، فَقَالَ: {وَإِنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ} أَي: وَأَنْ تَتْرَكَو رَأْسَ الْمَالِ بِالْكَلِيَّةِ وَتَضَعُوهُ عَنِ الْمَدِينِ

“Allah ta’ala memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi orang yang kesulitan membayar hutang, Allah ta’ala berfirman, “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan.” Maknanya: Janganlah seperti orang-orang Jahiliyah yang berkata kepada pengutang tatkala sampai masa jatuh tempo pembayaran: “Apakah engkau lunasi atautkah engkau tangguhkan disertai tambahan (riba).”

Kemudian Allah ta’ala menganjurkan untuk menggugurkannya, dan menjanjikan untuk itu kebaikan dan pahala yang besar. Allah ta’ala berfirman, “Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” Maknanya: Kamu biarkan pokok hutang secara menyeluruh dan kamu gugurkan hutang itu dari si pengutang (itu lebih baik).”

- k. Badruddin al-'Aini, 'Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhori, juz 18, hlm. 325:

لأن المعنى أنه يحرم على الغني القادر أن يمطل بالدين بعد
استحقاقه بخلاف العاجز

“Makna hadis di atas (menunda bayar hutang dzolim) bahwa haram bagi orang yang cukup secara finansial melakukan penundaan membayar utang setelah tetapnya utang tersebut, berbeda halnya dengan orang yang belum mampu (membayar),”

- l. Syekh Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Syarah an-Nawawi ala Muslim, juz 10, hlm. 227:

فمطل الغنى ظلم وحرام ومطل غير الغنى ليس بظلم ولا حرام
لمفهوم الحديث ولأنه معذور ولو كان غنيا ولكنه ليس متمكنا
من الأداء لغيبة المال أو لغير ذلك جاز له التأخير إلى الامكان

“Menunda membayar utang bagi orang yang mampu adalah perbuatan zalim dan merupakan tindakan yang diharamkan. Sedangkan menundanya orang yang tidak mampu tidaklah dianggap zalim dan bukan perbuatan haram, berdasarkan mafhum dari hadis. Sebab ia dalam keadaan uzur (untuk membayar). Jika seseorang dalam keadaan tercukupi (untuk membayar utang), tapi ia tidak mampu untuk membayarnya karena hartanya tidak berada di

tempat atau karena faktor yang lain, maka boleh baginya untuk mengakhirkan membayar utang sampai ia mampu membayarnya,”

- m. Syaid Abdurrahman bin Muhammad Al-Masyhur, Bughyah al-Mustarsyidin, hlm. 135:

إِذِ الْقَرْضُ الْفَاسِدُ الْمُحَرَّمُ هُوَ الْقَرْضُ الْمَشْرُوطُ فِيهِ النَّفْعُ
لِلْمُقْرِضِ هَذَا إِنْ وَقَعَ فِي صُلْبِ الْعَقْدِ فَإِنَّ تَوَاطَأَ عَلَيْهِ قَبْلَهُ وَلَمْ
يَذْكَرْ فِي صُلْبِهِ أَوْ لَمْ يَكُنْ عَقْدٌ جَازَ مَعَ الْكِرَاهَةِ كَسَائِرِ حِيلِ الرِّبَا
الْوَاقِعَةِ لِغَيْرِ غَرَضٍ شَرْعِيٍّ

“Praktek hutang yang rusak dan haram adalah menghutangi dengan adanya syarat memberi manfaat kepada orang yang menghutangi. Hal ini jika syarat tersebut disebutkan dalam akad. Adapun ketika syarat tersebut terjadi ketika sebelum akad dan tidak disebutkan di dalam akad, atau tidak adanya akad, maka hukumnya boleh dengan hukum makruh. Seperti halnya berbagai cara untuk merekayasa riba pada selain tujuan yang dibenarkan syariat.”

Ditetapkan di : Hotel Sultan Jakarta

Pada Tanggal : 06 Rabi'ul Akhir 1443 H
11 November 2021 M

PIMPINAN SIDANG KOMISI B-1

Ketua

Sekretaris

Dr. KH. Maulana Hasanuddin, M.Ag Dr. H. Umar al-Haddad, MA

Tim Perumus:

1. Dr. KH. Hasanuddin
2. Habib Umar al-Hadad
3. Dr. KH. A. Fahrrozi
4. Siti Hana Harun
5. KH. Fadholan
6. KH. Ahmad Dimiyati
7. Dr. Endy M. Astiwara
8. KH. Saifuddin Zuhri
9. KH. Abdul Muiz Ali
10. KH. Muhammadun
11. Dr. KJH. Satibi Darwis
12. KH. Abd. Syakur